



**INSTITUSIONALISASI KERJASAMA  
AMERIKA SERIKAT - NEGARA LEMBAH BAWAH MELALUI  
PEMBENTUKAN LOWER MEKONG INITIATIVE 2009-2013**

Jovita Aditya Putri

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

The damming Mekong River by China is a transnational environmental crime that has been causing severe environmental, health, education, food security, and human security damages, especially affecting the lives of Lower Mekong Countries which consist of Thailand, Lao People's Democratic Republic, Cambodia, Vietnam, and Myanmar. Seeing that problem, United States came with help by establishing an institution called Lower Mekong Initiative in 2009 which cooperate under environment and water, health, education, connectivity, and women empowerment pillars. The goal of this research is to find out how the United States has been helping solve the problems in Lower Mekong Countries by Lower Mekong Initiative establishment under Obama's era in 2009-2013. In order to answer that question, this research used the Neoliberal Institutionalization and International Cooperation Theory. The method that used in this research is a qualitative method with descriptive-analytical type which done by interviews and literatures review. The result from this research is that the United States has role as initiator, donor, training facilitator, donor assistance, and facilitator of regional dialogue in establishing Lower Mekong Initiative. The recommendation that writer addressed to Lower Mekong Initiative is to make an annual report regarding the result of this cooperation in the member countries and address China to give transparency about dam data and to reassess the dam as to meet the decent international standard of good dam management.

**Keywords:** *institution, Lower Mekong Initiative, Lower Mekong Countries*

**PENDAHULUAN**

Kebijakan luar negeri adalah suatu cerminan cita-cita suatu negara yang sekaligus dapat merepresentasikan kebijakan domestiknya. Kebijakan luar negeri ini biasanya disusun untuk mengatur hubungan antara satu negara dengan negara lain dalam hal diplomasi atau bekerjasama. Salah satu negara yang mengubah haluan kebijakan luar negerinya adalah Amerika Serikat. Sejak dipimpin oleh Presiden Barrack Obama pada tahun 2009, kebijakan luar negeri Amerika Serikat lebih fokus kepada multilateralisme atau regionalisme. Sikap Amerika Serikat ini dilakukan melalui pendekatan hubungan diplomatik, ekonomi, pembangunan, *people to people*, dan keamanan dalam suatu regional, salah satunya adalah Asia Tenggara (Campbell dan Andrews, 2013:2). Asia Tenggara adalah salah satu regional terbesar yang ada di dunia. Terdiri dari 10 negara dengan penduduk dan sumber daya alam yang besar, membuat Asia Tenggara menjadi target pasar yang menggiurkan bagi negara-negara industri atau negara eksporter.

Tiongkok yang merupakan *rising power* di dunia juga telah banyak menjalin hubungan dengan Asia Tenggara seperti masuknya Tiongkok kedalam ASEAN melalui ASEAN+3, dan adanya perjanjian perdagangan bebas *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Sebagai salah satu negara industri besar, kebutuhan akan energi Tiongkok juga tinggi.

Melalui kebijakan *China's 12<sup>th</sup> Five Year Plan* Tiongkok berusaha untuk mengurangi intensitas karbon sebesar 17% dan intensitas energi sebesar 16% pada tahun 2011-2015. Selain itu, Tiongkok juga berencana untuk mengurangi total emisi CO<sup>2</sup> nya minimal sebesar 40% dalam jangka waktu 2005-2020 (Lewis, 2011:1). Dimana, membuat Tiongkok membangun sejumlah bendungan di Sungai Mekong untuk menghasilkan energi listrik tenaga air untuk menghidupi kebutuhan energi negaranya. Sungai Mekong adalah sungai yang berhulu di Tiongkok (Lembah Atas) dan mengalir sepanjang Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam (Lembah Bawah). Sungai Mekong merupakan sungai terbesar ketujuh di Asia maka, tidak heran jika besarnya debit air yang dimiliki Sungai Mekong ini dimanfaatkan sebagai salah satu sumber energi baru yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Air. Bendungan pertama yang dibangun bernama Bendungan Manwan dan mulai beroperasi pada tahun 1992. Diikuti oleh Bendungan Dachaosan yang beroperasi pada tahun 2003, Bendungan Jinghong yang beroperasi pada tahun 2008, Bendungan Xiaowan yang mulai beroperasi pada tahun 2010, Bendungan Nuozhadu yang beroperasi pada bulan Juni 2013, dan Bendungan Gongguoqiao yang dalam tahap pembangunan (Matthews & Motta, 2011:2). Selain itu, Tiongkok juga membangun bendungan di wilayah Myanmar dengan nama Myitsone yang mulai dibangun pada tahun 2009 dan ditargetkan selesai pada tahun 2018. Namun sayangnya, pembendungan yang dilakukan oleh Tiongkok ini tidak dikoordinasikan terlebih dahulu dengan negara tetangganya yaitu Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam. Sehingga, menuai banyak protes dari masyarakat maupun NGO seperti WWF Global dan *International Rivers*.

Pemerintah Thailand pada tahun 1993 juga pernah melakukan komplain terhadap Beijing akibat kekeringan yang ia rasakan akibat banyaknya simpanan air bendungan pada musim kemarau (Goh, 2004:5). Namun, protes ini tidak diindahkan oleh Tiongkok bahkan, Negara Lembah Bawah tidak mampu dalam menekan Tiongkok untuk bergabung ke dalam institusi *Mekong River Commission* (MRC) yang bertujuan untuk mengeksplorasi Sungai Mekong dengan cara yang berkelanjutan.

Kerusakah yang ditimbulkan oleh pembendungan Tiongkok diakibatkan oleh pembendungan yang buruk dan tidak memenuhi standar internasional. Hal ini mengakibatkan penurunan debit air di Lembah Bawah atau hilir sungai. Fenomena ini kemudian mempengaruhi kondisi kualitas dan volume ketersediaan air bagi 70 juta penduduk Lembah Bawah. Dapat dilihat pada tabel 2.2 sektor apa saja yang dipengaruhi oleh adanya bendungan yang dibangun Tiongkok di Sungai Mekong:

**Tabel 1.**  
**Permasalahan di Sungai Mekong Akibat Kerusakan Lingkungan**

No (1)	Permasalahan (2)	Keterangan (3)
1	Terancamnya Biodiversitas Spesies Ikan	Pembangunan bendungan dapat mengubah beberapa kondisi alami sungai seperti perubahan aliran sungai, temperatur, dan sebagainya. Habitat ikan yang sangat bergantung kepada kelestarian sungai tentu akan sangat terganggu atau dapat merasakan dampak langsung dari pembendungan di sungai itu sendiri. Dalam

		<p>kasus ini, bendungan di Sungai Mekong dapat menghalangi jalur migrasi ikan dimana, akan sangat berpengaruh pada kelanjutan proses reproduksi ikan yang ada di Sungai Mekong. Selain itu, ketersediaan alga dan mikroorganisme lain yang menjadi bahan utama makanan ikan juga dapat berubah (<a href="http://www.internationalrivers.org">http://www.internationalrivers.org</a>).</p>
		<p>Menurut survey Liu et al pada tahun 2009-2010 jumlah spesies ikan yang ada di Sungai Mekong menurun dari 139 menjadi hanya 80 spesies saja. Ikan demersal yang merupakan ikan yang tergolong mudah beradaptasi dengan kondisi <i>fast flowing</i> tercatat mengalami penurunan jumlah akibat kehilangan habitatnya, ketersediaan makanan, dan area reproduksi (<a href="http://www.internationalrivers.org">http://www.internationalrivers.org</a>). Sungai Mekong yang terkenal dengan ikan berukuran besar seperti <i>Giant Catfish</i>, <i>Tor Gray</i>, <i>Bagarius</i>, dan <i>Bangana</i> juga tercatat mengalami penurunan jumlah akibat pembendungan ini.</p>
(1)	(2)	(3)
2	Ancaman Ketahanan Pangan	<p>Pembangunan bendungan akan mempengaruhi arus aliran dan juga volume debit air yang dialirkan. Seperti debit air yang diterima bendungan Chiang Saen di Thailand, 45% berasal dari Lembah Atas dimana, 45% tersebut mengalir sejauh ratusan kilometer dari Tiongkok. Sayangnya, dengan adanya bendungan debit air yang akan diterima meningkat menjadi sebesar 100% pada musim kering yang mana berpengaruh kepada berkurangnya daratan yang dipergunakan untuk aktivitas agrikultur dan mengakibatkan banjir. Pada musim hujan, debit air yang ditampung akan menurun sebesar 30% yang mana berpengaruh kepada berkurangnya nutrisi yang diterima di daerah <i>floodplain</i> (dataran banjir).</p>
3	Kerugian Ekonomi	<p>Dengan sumber daya sungai yang dimiliki oleh Mekong, banyak penduduk sekitar yang bermata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan tangkapan ikan yang ada di sungai untuk dijual ke pasar. Di Vietnam sendiri tercatat penurunan jumlah ikan sebanyak 220.000 - 440.000 ekor yang mana akan mengakibatkan kerugian sebanyak \$US 4 milyar (<a href="http://www.smh.com.au/">http://www.smh.com.au/</a>). Selain itu Perdana Menteri Vietnam, Nguyen Tan Dung menyatakan bahwa terganggunya sedimentasi</p>

		Sungai Mekong dapat mengancam pemasukan negaranya. Dimana, 90% hasil pertanian dan 60% tangkapan <i>seafood</i> Vietnam akan dieskpor ( <a href="http://www.smh.com.au/">http://www.smh.com.au/</a> ).
4	Ancaman Keamanan	Dilansir dari surat kabar Tiongkok bernama <i>China Dialogue</i> lokasi bendungan Tiongkok dibangun di titik rawan gempa sehingga sering menimbulkan terjadinya gempa sebesar 4.2-5.7 skala Richster seperti yang terjadi di wilayah Yunnan, Tiongkok dimana meruntuhkan 45.000 rumah dan 87 korban tewas ( <a href="http://www.chinadialogue.net">http://www.chinadialogue.net</a> ). Selain itu, ancaman keamanan lain datang dari penurunan ketahanan regional terhadap efek perubahan iklim yang mana kelestarian sungai merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan dari efek perubahan iklim.
(1)	(2)	(3)
		Sungai sebagai satu kesatuan sistem yang terhubung, mempunyai kemampuan untuk bertahan dari efek perubahan iklim. Studi menunjukkan bahwa sungai yang berhubungan dengan lahan dataran banjir mempunyai tingkat ketahanan yang tinggi terhadap efek perubahan iklim dibandingkan dengan yang tidak. Efek dari perubahan iklim dapat berupa kerentanan terhadap kenaikan permukaan laut, intrusi garam, dan badai berskala besar yang mampu memperburuk erosi ( <a href="http://wwf.panda.org">http://wwf.panda.org</a> ).

Dengan penduduk sebanyak 632 juta orang dan lebih dari 65% berada pada umur di bawah 35 tahun membuat kondisi regional ASEAN dinamis yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Amerika Serikat. Ketertarikan Amerika Serikat ini ditunjukkan dengan kedatangan Sekretaris Negara Hillary Clinton pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa:

*“The United States is back in Southeast Asia....and we are fully engaged with our....partners on the wide range of challenges confronting us...” - (U.S Department of State)*

Obama juga menyatakan bahwa tujuan Amerika Serikat datang ke Asia adalah untuk memastikan Amerika Serikat memiliki peran lebih besar untuk membentuk masa depan Asia (Swaine, nd:3) salah satunya dengan pembentukan *Lower Mekong Initiative* (LMI) dengan Negara Lembah Bawah (Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam). LMI adalah suatu institusi yang mewadahi kerjasama antara Amerika Serikat dan negara Lembah Bawah dalam sektor ekonomi, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, energi dan lingkungan di wilayah Mekong (<http://lowermekong.org>) guna mengurangi *gap* antara Negara Lembah Bawah dan negara lain di ASEAN sehingga, meningkatkan ketahanan Negara Lembah Bawah dalam mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh

pembendungan Sungai Mekong oleh Tiongkok.

## PEMBAHASAN

### *Kerjasama Lower Mekong Initiative*

Dalam kerjasamanya, negara anggota LMI membuat 6 pilar utama kerjasama mereka antara lain (<http://lowermekong.org>): Agrikultur dan Ketahanan Pangan, Pilar ini bertujuan untuk mengembangkan perdagangan sektor agrikultur dan investasi di regional, meningkatkan sektor swasta, petani, dan keterlibatan masyarakat sipil; Lingkungan dan Perairan, Pilar ini mempromosikan dialog dan wadah pertukaran informasi antara negara-negara mitra *Lower Mekong Initiatives* untuk mendorong kebijakan dan program yang mendukung manajemen sumber daya alam dengan berfokus kepada isu lintas regional dan transnasional; Keamanan energi, Pilar ini bertujuan untuk meningkatkan keamanan energi dan daya saing ekonomi melalui pembangunan sumber energi yang tidak konvensional dan dapat diperbarui, memastikan adanya akses akan energi, dan meningkatkan inter konektivitas antar regional.; Kesehatan, Pilar ini mengatasi permasalahan seputar: Penyakit infeksi yang menular; Pencegahan dan pengendalian beredarnya obat palsu; Kolaborasi regional untuk mendukung kolaborasi Peraturan Kesehatan Internasional; dan Mengidentifikasi dan berbagi pengalaman mengenai tindakan terbaik dalam kesehatan manusia.; Konektivitas, Dalam pilar ini, LMI memanfaatkan keahlian Amerika Serikat dalam mendorong perdagangan, wirausaha, dan inovasi untuk meningkatkan konektivitas fisik, institusi, dan orang-ke-orang. Kerjasama yang telah dilakukan tersebut antara lain:

**Tabel 2.**  
**Kerjasama yang dilakukan *Lower Mekong Initiative* (LMI)**

NO (1)	SEKTOR (2)	NAMA PROGRAM (3)
1	Lingkungan	<b><i>Forecast Mekong</i></b> : sebuah program yang menyediakan pelatihan mengenai pengawasan ekologis, analisis data, visualisasi dan penggunaan alat pemetaan. Program ini akan berfokus kepada kualitas air sungai Mekong dan permasalahan ketahanan pangan di pinggiran sungai Mekong;
2	Keamanan	<b><i>Disaster Relief Workshops</i></b> , sebuah program yang didukung oleh <i>U.S Pacific Command</i> untuk meningkatkan koordinasi dan pertukaran informasi seputar bencana alam. Salah satu <i>workshop</i> pernah diadakan pada bulan September 2011 di Ho Chi Minh City, dihadiri oleh 60 ahli dari Kamboja, Laos, Vietnam, Amerika Serikat, dan Sekretariat ASEAN.
3	Konektivitas/ Penguatan Regional	<b><i>Support for the Mekong River Commision</i></b> , sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Sekretariat MRC, institusi perikanan, institusi penelitian yang berguna meningkatkan kelanjutan manajemen perikanan, adaptasi terhadap perubahan iklim, dan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam program ini, USAID akan membantu dalam mempromosikan status dan tren perikanan, manajemen yang baik, dampak akibat proyek besar seperti bendungan pada kondisi ikan, mendukung forum regional dan nasional dalam

		menjaga keberlanjutan perikanan di Mekong.
4	Kesehatan	<b><i>Pandemic Preparedness Conference</i></b> , diadakan pada bulan November 2011 yang diadakan oleh <i>United States</i>
(1)	(2)	(3)
		<i>Pacific Command</i> (PACOM) dan USAID untuk mengadakan sebuah konferensi yang membantu para negara anggota LMI mengidentifikasi kebutuhan sumber daya, strategi komunikasi, dan mekanisme respon kesiapan terhadap penyakit pandemik;
5	Pendidikan	<b><i>Lower Mekong Public Policy Initiative</i></b> , adalah prgram dimana USAID dan <i>Harvard Kennedy School</i> telah menanda-tangani <i>Memorandum of Understanding</i> untuk meningkatkan sektor pendidikan di wilayah Lembah Bawah. Kerjasama ini meliputi pengembangan <i>platform</i> untuk pengadaan penelitian, pelatihan, dan pembuatan kebijakan seputar isu regional seperti manajemen air, sistem infrastruktur regional, dan sistem pertanian.
6	Pemberdayaan Perempuan	<b><i>LMI Gender Equality Women's Empowerment Policy Dialogue</i></b> , sebuah dialog yang dipimpin oleh Sekertaris Negara Amerika Serikat, Hillary Clinton, di Siem Reap setelah diselenggarakannya <i>Lower Mekong Intiative and Fourth Friends of the Lower Mekong Initiative Ministerial Meetings</i> (FLM). Partisipan yang hadir dalam dialog ini selain dari negara anggota LMI, dihadiri pula oleh Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Selandia Baru, dan Australia.
7	Pembangunan Berkelanjutan	<b><i>LMI Infrastrucure Best Practices Exchange</i></b> , program ini mempertemukan mitra negara anggota LMI yang terlibat dalam proyek pembangunan. Mitra tadi akan diberikan penyuluhan mengenai pembangunan infrastuktur yang baik oleh para pakar ahli dari sektor publik maupun swasta dari Amerika Serikat dan negara anggota LMI.

sumber: <http://www.state.gov>

Dari paparan pada bab dan bahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama LMI peran Amerika Serikat antara lain:

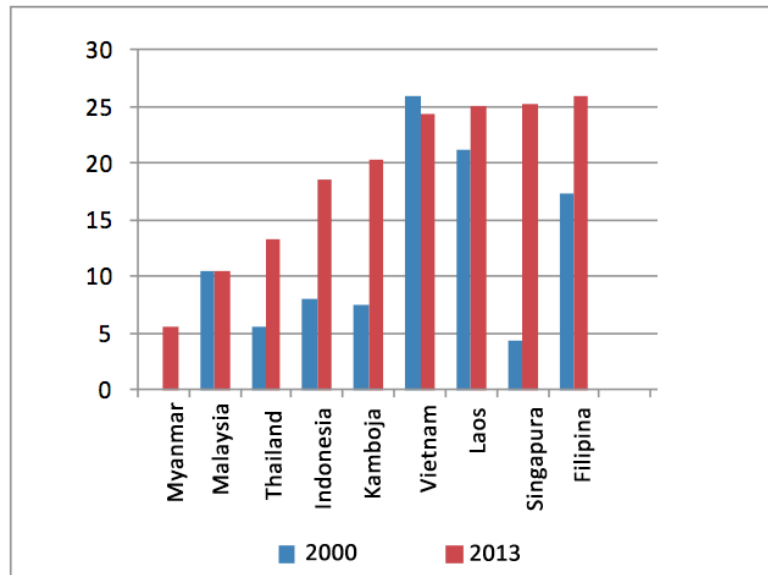
**Tabel 3.****Klasifikasi Peran Amerika Serikat dalam *Lower Mekong Initiative* (LMI)**

No (1)	Peran (2)	Deskripsi (3)
1	Inisiator	Kerjasama <i>Lower Mekong Initiative</i> (LMI) adalah suatu institusi yang diinisiasi oleh Amerika Serikat dimana, sebagai salah satu usaha Amerika Serikat dalam menjalin hubungannya kembali di Asia Tenggara.
2	Donatur	Dalam berbagai program yang dilaksanakan oleh LMI, Amerika Serikat memberikan dukungannya dalam bentuk dana. Pada awal pembentukan LMI, Amerika Serikat telah mengeluarkan dana bantuan sejumlah 100 juta dollar untuk mendukung program-program LMI ( <a href="http://www.lowermekong.org/">http://www.lowermekong.org/</a> ). Kemudian, Amerika Serikat juga memberikan dana sejumlah 20 juta dollar oleh USAID untuk program <i>Lowering Emission in Asia's Forests</i> (LEAF) dan pemberian dana sejumlah 50 juta dollar untuk pembentukannya <i>Asia Pacific Security Engagement Initiative</i> (APSEI).
3	Pemberi Asistensi	Dalam menjalankan program-program LMI, Amerika Serikat juga menyediakan adanya asistensi dari para ahli yang berasal dari Amerika Serikat atau negara aliansinya. Selain itu, dalam melakukan asistensi Amerika Serikat juga mengajak donor lain untuk memberikan pembangunan kapasitas, <i>technical assistance</i> , dan pertukaran informasi untuk mendukung <i>Regional Technical Working Group</i> guna membantu dalam pembangunan yang berkelanjutan. Program lain yang mendapatkan asistensi dari Amerika Serikat antara lain: <i>LMI Infrastructure Best Practice Exchange</i> , <i>Smart Infrastructure for Mekong Program</i> (SIM), dan <i>Third Country Training Program</i> (TCTP).
4	Fasilitator Pelatihan	Dalam program-program LMI, banyak dilakukan pelatihan atau <i>workshop</i> guna meningkatkan SDM masyarakat regional Mekong. Seperti <i>Disaster Relief Workshop</i> , <i>Comprehensive Health and Security Workshop</i> , <i>Forecast Mekong</i> , <i>Counterfeit and Substandard Medicines Training</i> , dan <i>Professional Communication Skills for Leaders</i> .
5	Fasilitator Dialog Regional	Dalam hal ini Amerika Serikat menjadi tuan rumah berbagai dialog seperti <i>LMI Gender Equality Women's Empowerment Policy Dialogue</i> yang dipimpin oleh Hillary Clinton dan dihadiri oleh Jepang, Korea Selatan, Selandia Baru, dan Australia, <i>Lower Mekong Gender Equality and Women's Empowerment Policy Dialogue</i> .

*Hasil dari Kerjasama Lower Mekong Initiative*

Untuk melihat bagaimana dampak kerjasama LMI ini kepada setiap sektor di Negara Lembah Bawah maka kita harus melihat grafik 2.1 di bawah ini:

**Grafik 1.**  
**Proporsi Kursi yang Diberikan kepada Perempuan di Pemerintahan Nasional (%)**



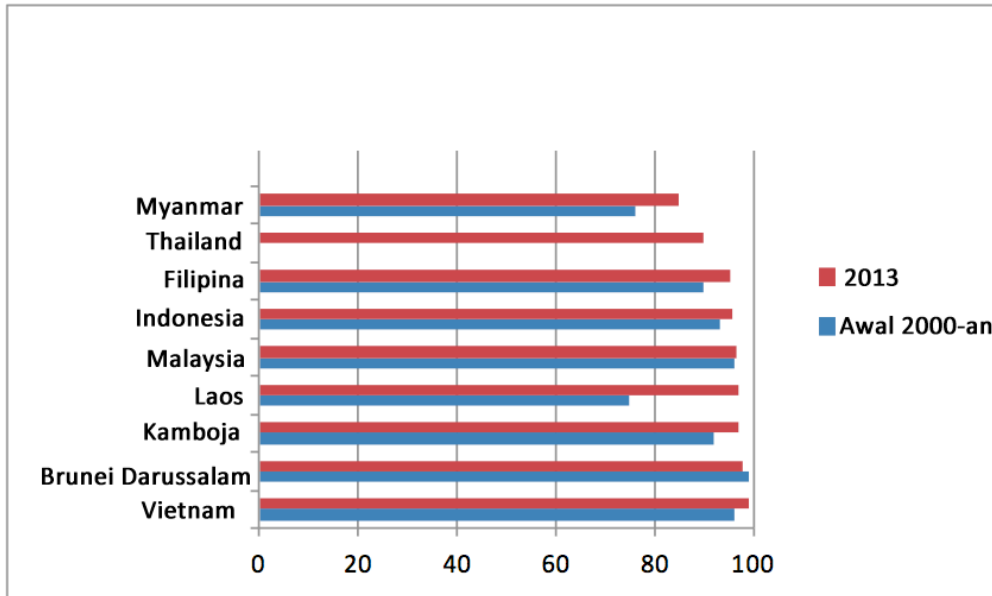
sumber: *Report of the ASEAN Regional Assessment of MDG Achievement and Post-2015 Development Priorities*

Dalam kerjasama LMI, Hillary Clinton membawa isu pemberdayaan perempuan dalam program-programnya melalui pembentukan dialog dan lain sebagainya. Jika dilihat dari grafik 3.2, usaha dalam memberikan posisi perempuan untuk setara dengan laki-laki dapat dinilai berhasil. Dapat kita lihat bahwa angka kursi yang diberikan kepada perempuan di lembaga legislatif tingkat nasional di Thailand, Kamboja, dan Laos mengalami peningkatan dibandingkan di tahun sebelumnya.

Pada sektor pendidikan jumlah anak-anak yang mengenyam pendidikan wajib belajar di Negara Lembah Bawah juga meningkat dibandingkan di tahun sebelumnya. Dapat kita lihat pada grafik 2.2 pada halaman 78 peningkatan tersebut terjadi di Myanmar, Laos, Kamboja, dan Vietnam.

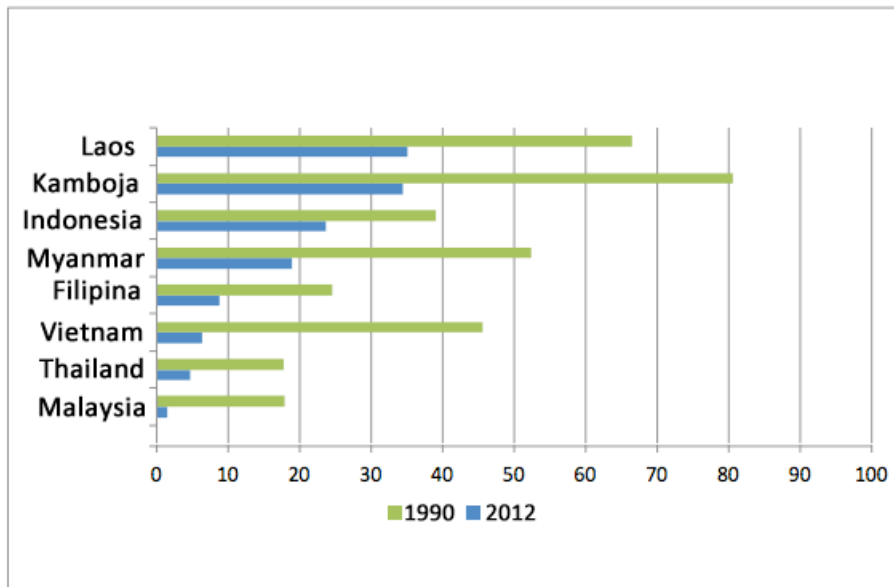


**Grafik 2.**  
**Jumlah anak-anak yang menempuh pendidikan wajib belajar**



sumber: *Report of the ASEAN Regional Assessment of MDG Achievement and Post-2015 Development Priorities*

**Grafik 3.**  
**Populasi Masyarakat Pinggiran yang Tidak Memiliki Akses kepada Sumber Air Bersih**



sumber: *Report of the ASEAN Regional Assessment of MDG Achievement and Post-2015 Development Priorities*

Pada Grafik 3 diatas dapat kita lihat bahwa tingkat populasi masyarakat yang tidak memiliki akses kepada sumber air bersih menurun. Hal ini merupakan suatu tanda yang baik dalam melihat bagaimana perkembangan manajemen air bersih di regional. Dalam sektor ketahanan pangan, wilayah Negara Lembah Bawah yang berada di sekitar Sungai

Mekong berprofesi sebagai petani dengan memanfaatkan tanah mereka untuk kegiatan agrikultur seperti menanam padi yang akan dijual nantinya. Dengan adanya pembendungan sungai, sektor agrikultur ini mulai mengalami ancaman karena frekuensi terjadinya banjir dan kekeringan yang meningkat. Namun, dapat dilihat pada tabel 4 bahwa hasil produksi padi di Negara Lembah Bawah cenderung meningkat.

**Tabel 4.**  
**Tingkat Produksi Padi tahun 2007-2009 di Negara Lembah Bawah**

NO	NEGARA	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kamboja	6,727	7,174	7,586	8,249	8,779	9,291	9,390
2	Laos	2,710	2,927	3,035	3,071	3,066	3,489	3,415
3	Myanmar	31,449	32,572	n.a	n.a	32,064	29,010	27,704
4	Thailand	30,014	32,119	32,119	32,116	35,584	31,625	38,000
5	Vietnam	35,918	35,918	38,730	40,006	42,324	43,400	44,076

sumber: *ASEAN Statistical Yearbook 2014*

Bukan hanya itu saja namun, dalam sektor ekonomi Negara Lembah Bawah juga mengalami peningkatan hubungan ekspor-impor dengan Amerika Serikat yang dapat dilihat pada tabel 5. dibawah ini:

**Tabel 5.**  
**Jumlah Ekspor-Impor antara ASEAN - Amerika Serikat 2007-2013**

NO	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
<b>EKSPOR</b>	105,896	102,682	82,078	100,401	106,281	108,035	114,509
<b>IMPOR</b>	72,292	82,612	66,702	86,141	92,486	91,991	92,345

sumber: *ASEAN Statistical Yearbook 2014*

#### *Tanggapan Tiongkok terhadap Kehadiran Lower Mekong Initiative*

Melihat keaktifan Amerika Serikat melalui kerjasama dalam isu-isu non-militer di ASEAN terutama Negara Lembah Bawah dengan pembentukan *Lower Mekong Initiative*, Tiongkok pada akhirnya membuat suatu wadah kerjasama yang memastikan aktor di luar wilayah regional Mekong tidak berpartisipasi di dalamnya (Nguyen, 2016). Kerjasama dinamakan *Lancang-Mekong Cooperation Mechanisms (LMCM)* yang diikuti oleh seluruh negara aliran Sungai Mekong yaitu Tiongkok, Myanmar, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Thailand meliputi sektor interkoneksi, kapasitas produksi, kerjasama ekonomi lintas batas, sumber air, kerjasama untuk mengurangi kemiskinan, dan agrikultur. Melalui pembentukan institusi lain, Tiongkok berharap dapat menjadi pemimpin dalam regional dan menjadi pembentuk aturan kerjasama yang dilakukan (<https://www.chinadialogue.net/>).

## PENUTUP

Tiongkok telah melakukan kejahatan lingkungan dengan melakukan pembendungan Sungai Mekong yang buruk dan tidak memenuhi standar internasional. Hal ini tentu dapat dilihat dari dampak yang merugikan lingkungan hilir Sungai Mekong dan bagaimana sektor kesehatan, ketahanan pangan, ekonomi, dan lingkungan masyarakat Lembah Bawah terancam.

Sebagai regional yang dinamis ASEAN masih memiliki negara dengan pendapatan rendah dan dianggap tidak mampu dalam mengatasi permasalahan regional seperti Negara Lembah Bawah yaitu Vietnam, Laos, dan Kamboja. Melihat permasalahan tersebut, Amerika Serikat menginisiasi adanya pembentukan *Lower Mekong Initiative* (LMI) yang memiliki tujuan untuk membantu peningkatan kapasitas Negara Lembah Bawah. Sehingga, mereka dapat menghadapi permasalahan yang ada di regional seperti permasalahan yang ditimbulkan oleh pembendungan Tiongkok.

Dalam melakukan kerjasama LMI, peran yang dilakukan oleh Amerika Serikat antara lain: Inisiator terbentuknya LMI yang bekerjasama dalam sektor agrikultur dan ketahanan pangan, lingkungan dan perairan, keamanan energi, kesehatan, konektivitas, dan pendidikan; Pendorong dana yang memberikan sejumlah bantuan dana untuk program-program yang dilakukan oleh LMI; Fasilitator untuk memberikan asistensi kepada tenaga ahli atau masyarakat Negara Lembah Bawah untuk pembangunan kapasitas; sebagai fasilitator pelatihan atau *workshop* yang bertujuan untuk meningkatkan SDM masyarakat regional Mekong; dan Fasilitator dalam pelaksanaan dialog regional dalam berbagai isu salah satunya adalah pemberdayaan perempuan. Hasil yang diberikan dari kerjasama LMI ini sangat dirasakan oleh Negara Lembah Bawah dimana, dapat dilihat dari peningkatan jumlah kursi untuk perempuan di pemerintahan, peningkatan jumlah anak-anak yang menempuh pendidikan wajib belajar, meningkatnya populasi masyarakat yang dapat mengakses sumber air bersih, dan meningkatnya produksi padi di Negara Lembah Bawah. Maka dari itu, dapat dikatakan tujuan Amerika Serikat untuk membantu memperkuat integritas dan kapasitas regional melalui kebijakan *Pivot Asia* dapat dikatakan sukses.

Kehadiran LMI di regional Mekong juga mengundang respon dari Tiongkok yang membentuk suatu wadah kerjasama baru yaitu *Lancang-Mekong Cooperation Mechanisms* (LMCM) pada November 2014 dengan seluruh negara aliran Sungai Mekong. Dibentuknya wadah kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi Tiongkok di regional dan mencegah aktor di luar regional Mekong yaitu Amerika Serikat turut campur dalam permasalahan regional Mekong.

## Referensi

- Campbell, John L dan Ove Kaj Pedersen. (2001). *The Rise of Neoliberalism and Institutional Analysis*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Goh, E. (2004). China in the Mekong River Basin: The Regional Security Implications of Resource Development on the Lancang Jiang. *Institute of Defence and Strategic Studies Singapore*.
- Lewis, Joanna. (2011). Energy and Climate Goals of China's 12th Five-Year Plan. *PEW Center on Global Climate Change*.
- Matthews, Nathaniel & Motta, Stew. (2013). China's Influence on Hydropower Development in the Lancang River and Lower Mekong River Basin, July 2013. *State of Knowledge Series 4*. Vientiane, Lao PDR, Challenge Program on Water and Food.
- ASEAN Secretariat Jakarta. (2015). ASEAN Statistical Yearbook 2014. *Laporan Penelitian*. ASEAN
- \_\_\_\_\_. (2015). Report of the ASEAN Regional Assessment of MDG

- Achievement and Post-2015 Development Priorities. *Laporan Penelitian*. ASEAN Biba, S. (2016). *China drives water cooperation with Mekong countries*. Diakses melalui <https://www.chinadialogue.net/article/show/single/en/8577-China-drives-water-cooperation-with-Mekong-countries>. Pada 30 Juni 2016.
- China's Government Proposes New Dam Building Spree*. (2011). Diakses melalui <http://www.internationalrivers.org/resources/china%E2%80%99s-government-proposes-new-dam-building-spree-3419>. Pada 23 Juni 2016.
- Fact Sheet: The U.S. and the Lower Mekong: Building Capacity to Manage Natural Resources*. (2010). Diakses melalui <http://lowermekong.org/>. Pada tanggal 4 April 2014.
- Joint Press Statement of the U.S.-Lower Mekong Ministerial Meeting*. (2009). Diakses melalui <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2009/july/126377.htm>. Pada 02 Juli 2016.
- Murdoch, Lindsay. *Could damming the Mekong destroy south-east Asia's greater river and food bowl?*. (2015). Diakses melalui <http://www.smh.com.au/environment/could-damming-the-mekong-destroy-southeast-asias-greatest-river-and-food-bowl-20150615-ghobvi.html>. Pada 7 Januari 2016.
- Questions and Answers About Large Dams*. Diakses melalui <https://www.internationalrivers.org/questions-and-answers-about-large-dams>. Pada 24 September 2016
- The Myitsone Dam in the Irrawaddy River: A Briefing*. (2011). Diakses melalui <https://www.internationalrivers.org/resources/the-myitsone-dam-on-the-irrawaddy-river-a-briefing-3931>. Pada tanggal 24 September 2016
- Understanding the Impacts of China's Upper Mekong Dams*. (2014). International Rivers. Diakses melalui <https://www.internationalrivers.org/resources/8477>. Pada 23 Januari 2016.